

**REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASSAR DALAM FILM UANG PANAI
= MAHA(L)R (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Oleh : Nur Ifath Kaputra
Pembimbing : Nita Rimayanti, M.Comm**

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampu Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Bugis tribe is an ethnic group that has long lived in the area of South Sulawesi. The area where the Bugis tribe resides in the central part of South Sulawesi makes this tribe in direct contact with other tribes residing in the province. For Bugis society, marriage means taking each other or Bugisnya siala '. One of the marriage customs in this Bugis Tribe is Money Panai ', where this tradition of the groom brings a certain amount of money to the prospective bride who will be used for the purpose of holding weddings and other wedding expenses. As for one film that raised the value of traditional / original culture is the film Money Panai = Maha (l) r. This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myths in the film Money Panai = Maha (l) r, knowing Bugis-Makassar Cultural Representation shown in Money Money Panai = Maha (l) r.

This research uses qualitative research type with semiolysis analsis approach Roland Barthes. Subjects in this study are Scene-Scene in the Money Money Movement = Maha (l) r Makkita Cinema Production production in collaboration with 786 Productions. This study uses data collection techniques through documentation and literature study. To achieve the validity of data in this study, the authors use triangulation techniques.

The results show that there are three corresponding meanings in Roland Barthes's semiotics. The meaning of denotation contained in the scene of the Money Panai film = = Maha (l) r describes the character of the bugis-makassar community as the Perantau, Asking for Opinion and Restu, Penjajakan, Kinship, Proposal, and Self-Esteem. Meaning of connotation gained in this film in the form of action figures, meaning of utterance based on implicit meaning in dialogue that presented depict value, custom, kinship and moral message. The meaning of myth / ideology contained in several scenes is interpreted through literature review on the culture of bugis-makassar that understand the values of customs, and culture of Self-esteem or siri 'which has been inherited and entrenched among the people of bugis-makassar.

Keyword : Representation, Film, Semiotic, Culture, Bugis-Makassar

PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang sudah lama tinggal di daerah Sulawesi Selatan. Wilayah tempat tinggal suku bugis yang berada di bagian tengah Sulawesi Selatan membuat suku ini bersentuhan langsung dengan suku-suku lain yang berada di provinsi tersebut. Sejak abad ke-15 Kerajaan Gowa mempekerjakan para pendatang dari Melayu dan Minangkabau sebagai tenaga administrasi di kerajaan. Sebagai pendatang, orang Melayu dan Minangkabau harus bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di sana, setelah sekian lama menetap mereka dianggap juga sebagai orang Bugis.

Suku Bugis terkenal dengan suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Dunia dan Indonesia. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat sehingga suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang.

Bagi masyarakat bugis, perkawinan berarti saling mengambil satu sama lain atau bahasa bugisnya *siala'*. Hanya saja perkawinan bukan sekedar penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya. Menurut Christian Pelran (1996:178) hal terpenting dalam perkawinan masyarakat bugis ini adalah pasangan yang menikah tidak boleh berasal dari generasi atau angkatan yang berbeda.

Salah satu adat perkawinan yang ada di Suku Bugis ini adalah *Uang Panai'*, dimana tradisi ini sang calon mempelai pria memberikan sejumlah uang kepada calon mempelai wanita yang akan

digunakan untuk keperluan mengadakan pesta pernikahan dan belanja pernikahan lainnya. *Uang Panai'* ini tidak dihitung sebagai mahar pernikahan melainkan sebagai uang adat yang terbilang wajib dengan jumlah yang disepakati oleh kedua belah pihak atau keluarga sebagai simbol akan ketulusannya untuk meminang sang Gadis.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa elektronik yang dianggap mampu menjadi media efektif untuk membujuk dan mempersuasi khalayak luas. Penyampaian informasi atau pesan melalui media film sangat efektif karena bentuk audio visual yang menarik.

Adapun salah satu film yang mengangkat nilai tradisionalitas/ budaya asli adalah film *Uang Panai = Maha(r)l*. Film ini di produksi oleh para sineas muda asli Makassar. Film ini menjadi menarik di karenakan melihat potensinya yang sangat besar sebagai suatu isu sosial serta budaya lokal ke khalayak lebih luas.

Berawal dari kembalinya Anca (Ikram Noer) dari perantauan, secara tidak sengaja Anca menolong seorang gadis yang di copet, ternyata gadis yang ditolong tersebut adalah mantan pacarnya Risna (Nur Fadillah). Lama tak bertemu, cinta kembali bersemi diantara mereka berdua. Karena tak ingin kehilangan Risna lagi, Anca berniat mempersunting Risna. Sayangnya, niat baik Anca tak berjalan mulus. Risna yang berasal dari keluarga berada dan terpendang meminta syarat nominal uang panai yang terbilang fantastis di mata keluarga Anca yang berasal dari kelas ekonomi pas-pasan. Konflik pun dimulai, Ayah Farhan ingin menjodohkan Farhan dan Risna. Anca pun mulai galau. Keluarga Risna tidak

ingin mengulur waktu lebih lama lagi, sementara Anca masih membutuhkan waktu untuk mengumpulkan uang panai'. Harga diri Anca sebagai putra Bugis-Makassar dipertaruhkan. Anca bertambah galau lagi ketika Risna mengajak Silariang atau kawin lari. Film ini dirilis serentak di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 25 Agustus 2016.

Adapun hal yang mendorong peneliti untuk mengangkat film *Uang Panai = Maha(r)l* ini sebagai objek penelitian sebab film ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat suku Bugis-Makassar, khususnya mengenai budaya *Uang Panai'* yang dijunjung tinggi orang Bugis-Makassar.

Film *Uang Panai' = Maha(l)r* ini telah meraih beberapa prestasi diantaranya meraih penghargaan Special Mention: Film Daerah Terpilih dari Ajang Piala Maya 2016, Film Regional Pertama yang Mencapai Box Office Indonesia, Film *Uang Panai'* yang telah menembus 500 Ribu Penonton, dan *Uang Panai' = Maha(l)r* sukses menduduki peringkat pertama film regional di Box Office Indonesia.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006:70).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film

Uang Panai' = Maha(l)r (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai' = Maha(l)r*.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Uang Panai' = Maha(l)r*. Untuk mengetahui Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai' = Maha(l)r*.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Stuart Hall (dalam Turner, 2010: 63) menyebut Representasi sebagai Konstitutif. Stuart Hall menganggap bahwa ada yang salah dengan representasi kelompok minoritas dalam media, bahkan ia meyakini bahwa imaji-imaji yang dimunculkan oleh media semakin memburuk.

Representasi di sini harus lebih dilihat sebagai upaya menyajikan ulang sebuah realitas, dalam usaha menyajikan ulang ini tentunya sampai kapan juga tidak akan pernah menyajikan dirinya sebagai realitas yang aslinya.

Graeme Turner (dalam Sobur, 2009:127) menolak prespektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat, bagi turner film bukan sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu.

Sistem representasi terdiri atas dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep dari suatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna

dari hal tersebut. Namun, makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Salah satu media yang tepat untuk merepresentasi suatu hal adalah film. Dikatakan demikian karena film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (dalam Sobur, 2003: 128).

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Film Teaterikal (Teatrical Film)
2. Film Non-Teaterikal (Non-Teatrical Film)

Menurut Himawan Pratista (2009:1-2) Struktur di dalam Film di bagi menjadi 3 bagian yakni :

1. Shot
2. Scene
3. Sequence

Sinematografi adalah perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Unsur sinematografi secara umum dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Media Audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Dengan kata lain, media audio berkaitan dengan indera pendengaran.

Budaya

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:169), budaya bisa diartikan sebagai 1.) pikiran, 2.) akal budi, 3.) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) dan 4.) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah. Menurut Koenjaraningrat (2004:186) mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia.

Selanjutnya, menurut Taylor (2009:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah – masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang timbul.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Budaya Uang Panai'

Kompleksitas budaya pernikahan pada masyarakat Sulawesi Selatan merupakan nilai-nilai yang tak lepas untuk dipertimbangkan dalam pernikahan seperti status sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya dari masing-masing keluarga pria dan wanita. Di Sulawesi Selatan, satu hal yang menjadi khas dalam pernikahan yang akan diadakan yaitu uang panai. Pernikahan bugis-makassar bagi sebagian orang sangat memberatkan. Mengingat besarnya jumlah uang panai atau uang belanja bagi pihak mempelai pria yang harus di bayarkan kepada mempelai wanita.

Sebelum kita membahas budaya Uang Panai' lebih mendalam, peneliti akan menjelaskan mengenai prosesi pernikahan dalam adat bugis-makassar. Secara umum, prosesi itu dibagi pada beberapa fase sebagai berikut:

- a) Penjajakan (*Mammanu' manu'*).
- b) Peminangan (*Madduta*)
- c) *Tudang Penni* (Pesta Malam Pra-akad Nikah)
- d) *Botting* (Akad Nikah)
- e) *Mapparola* (Kunjungan balik keluarga istri kepada keluarga suaminya). (dalam Muh. Rusli, 2002:248-252).

Dengan demikian, adat pernikahan Bugis Makassar sangat sarat dengan nilai-nilai luhur seperti prinsip perkenalan sebagai langkah awal dalam membangun hubungan kedua belah pihak, prinsip musyawarah (*yassimaturusi*) dalam menyelesaikan suatu masalah, prinsip kekeluargaan, prinsip silaturahmi, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keutuhan keluarga. Nilai-nilai tersebut seyogyanya diajarkan kepada generasi

muda sehingga mereka memahami makna setiap prosesi adat pernikahan.

Film Uang Panai = Maha(l)r

Uang Panai = Maha(l)r merupakan film drama dan komedi Indonesia yang dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016 di seluruh bioskop Indonesia. Film ini disutradarai oleh Halim Gani Safia serta dibintangi oleh Ikram Noer, Tuming, Abu, Nur Fadillah dan Cahya Ari Nagara. Berangkat dari fenomena mengenai tingginya harga Uang Panai' membuat sineas muda Makassar mencoba untuk mengangkatnya ke layar lebar. Uang Panai = Maha(l)r diproduksi oleh Makkita Cinema Production yang bekerja sama dengan 786 Production. Adapun durasi film yakni selama 119 menit (dalam *filmbor.com*, di akses 14 Maret 2017).

Semiotika

Menurut Littlejohn (1996:64), Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsir tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Morissan (2009:27) menyebutkan Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi Saussure adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga

tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (dalam Piliang, 2012:300).

Charles Sanders Peirce, pendiri semiotika modern, mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek dan makna. Tanda mewakili objek (referent) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (interpreter). Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dimana keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah icon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan symbol untuk asosiasi konvensional.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Roland Barthes (dalam Sobur, 2003:67-69) berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Roland Barthes (dalam Kriyanto, 2012: 207) menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Ada tiga aspek yang terdapat pada paradigma Barthes, yakni :

1. Denotasi
2. Konotasi
3. Mitos

Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Gita Fiolanda Gresia dengan judul Representasi Pesan Tradisi Budaya Karo dalam Film 3 NAFAS LIKAS, berasal dari Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana Representasi Pesan Tradisi Budaya Karo dalam Film 3 NAFAS LIKAS. Metode Penelitiannya adalah Kualitatif Studi Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa budaya karo terasa sangat kental. Antara lain tradisi budaya tentang pakaian adat karo, rumah adat karo, tata cara perkawinan, penempatan kedudukan pria dan wanita dalam adat karo, dsb. Dalam merepresentasi tradisi budaya karo yang ada dalam Film ini, tim produksi Film ini melakukannya cukup baik sehingga tidak terlalu berbeda dengan realitasnya.

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Dwi Dicky Febry Rahardjo dengan judul Representasi Budaya Populer dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi, berasal dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana Representasi Budaya Populer dalam Film “Slank Nggak Ada Matinya” Karya Fajar Bustomi. Metode Penelitiannya adalah Kualitatif Studi Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa dari setiap ucapan, bahasa tubuh dan juga aksi dari bintang film Slank memberi efek yang kuat kepada masyarakat, khususnya slankers.

Penelitian sejenis terdahulu diteliti oleh Muhamad Jafar Sidik dengan judul

Cultural Representasi Budaya dalam Film RED COBEX (Analisis Hermeneutika dalam Film Red Cobex), berasal dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana Cultural Representasi Budaya dalam Film RED COBEX (Analisis Hermeneutika dalam Film Red Cobex). Metode Penelitiannya adalah Kualitatif Analisis Hermeneutika. Hasil penelitiannya yakni menunjukkan bahwa film Red Cobex ditemukan melalui analisis makna dengan memperhatikan konteks latar belakang budaya yang lekat dengan tokoh dalam film, sehingga adegan dan dialog yang ada menggambarkan unsur-unsur budaya dalam hal falsafah hidup, kesenian, prinsip hidup, bahasa dan logat daerah yang digunakan oleh tokoh-tokoh, serta representasi gender dalam film Red Cobex, terlihat dalam beberapa aspek gender, yaitu superordinasi, stereotipe negatif serta male clone atau tiruan laki-laki.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan Kualitatif dan analisis semiotika dengan paradigma Roland Barthes untuk meneliti objek penelitian.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian, meliputi Sumber data berupa data korpus film Uang Panai = Maha(l)r produksi Makkita Cinema Production yang bekerja sama dengan 786 Production.

2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui data yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, informasi dari situs internet, dan dokumen-

dokumen lainnya mengenai film Uang Panai = Maha(l)r untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi dan studi pustaka.

1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari identitas seksual transgender yang muncul berupa gambar atau beberapa audio dan visual dalam film Uang Panai = Maha(l)r. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui dialog dari adegan yang terdapat pada film Uang Panai = Maha(l)r yang berdurasi 119 menit.

2. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini

Sedangkan analisis data dalam penelitian ini, Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 5 scene yang merepresentasikan budaya bugis-makassar di dalam film Uang Panai = Maha(l)r.

Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2004:330). Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai macam metode dalam mengklasifikasi film. Adapun metode yang paling mudah dan sering digunakan dalam mengklasifikasi film adalah berdasarkan genre. Film 'Uang Panai' = Maha(l)r termasuk ke dalam genre drama dan komedi. Film drama umumnya berhubungan dengan cerita, tema, karakter, dan suasana yang memotret kehidupan nyata. Alur cerita dalam film drama terkadang membuat penonton tersenyum, sedih bahkan sampai meneteskan air mata.

Analisis Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos di dalam Film 'Uang Panai' = Maha(l)r



Gambar 10

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Pada Gambar 10 memperlihatkan Ancha yang baru pulang dari perantauan menggunakan kapal. Hal ini diperkuat ketika ancha duduk dan berjalan keluar dari kapal dan diluar kapal juga tergambar sebuah dermaga, dimana dermaga adalah tempat kapal-kapal besar untuk berlabuh. Bapak ancha yang berada di depan rumah sedang gelisah menunggu kedatangan putranya yang pulang dari perantauan.



Gambar 16

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Adegan selanjutnya menampilkan Keluarga ancha sedang berkumpul di sebuah ruang. Ancha mengutarakan niatnya untuk melamar pacarnya Risna. Orang tua Ancha memberi nasehat kalau Ancha baru 1 bulan mendapatkan pekerjaan tetapi sudah mau melamar anak gadis orang padahal banyak persyaratan yang harus di penuhi. Tetapi ancha yakin dengan keinginan dia untuk menikahi Risna dan ibunya Ancha mendukung niat baik anaknya dengan menyuruh Ancha untuk melakukan peninjauan terlebih dahulu ke keluarganya Risna. Dengan Menggunakan teknik pengambilan Full Shot sehingga dapat di lihatkan suasana dan bentuk ruangan dalam adegan tersebut.



Gambar 17

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Adegan selanjutnya memperlihatkan Ancha sedang menemui orang tua Risna. Dalam scene ini orang tua risna menerima ancha dengan tangan terbuka, mereka langsung mendiskusikan kapan hari serta tanggal yang sesuai untuk keluarga ancha datang ke rumah risna. Dengan teknik pengambilan gambar Full Shot, menggambarkan suasana rumah serta siapa saja yang terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh Ancha dan orang tua risna. Dan juga properti yang ditampilkan di dalam scene ini menegaskan kalau keluarga Risna merupakan keluarga yang kaya atau keluarga bangsawan.



Gambar 18

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Adegan selanjutnya memperlihatkan Ibu risna meminta pendapat kepada saudari-saudarinya mengenai berapa uang mahar yang akan di minta kepada calon mempelai laki-lakinya nanti. Saudari-saudarinya pun menceritakan pengalaman mereka mengenai uang panai' yang pernah mereka minta, serta

yang paling penting jangan lupa untuk membawa seserahan dalam lamaran besok. Dengan teknik pengambilan gambar Camera Objek dan Medium Shot, seolah-olah penonton ikut dalam diskusi yang sedang dilakukan.



Gambar 19

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Perwakilan Keluarga Anca sedang melakukan Peminangan. Di dalam scene ini perwakilan keluarga ancha mengutarakan niat mereka datang adalah untuk meminang risna sekaligus menanyakan perihal uang panai' yang akan diberikan kepada keluarga Risna. Dalam scene ini menggunakan teknik pengambilan gambar Medium Shot untuk menggambarkan suasana di dalam ruangan yang sangat sakral.



Gambar 20

(Sumber : *Makkita Cinema Production, 2016*)

Pada Adegan selanjutnya memperlihatkan Ancha yang merasa tersinggung ketika mengetahui risna memberi bantuan kepada abu dan tumming untuk mendapatkan uang panai'nya. Ancha yang kesal menelpon risna untuk bertemu dan meminta

penjelasan dari risna kenapa dia memberikan barangnya kepada abu dan tumming.

Ketika bertemu ancha memberitahu kepada risna kalau ancha mempunyai harga diri, tetapi risna menjawab bahwa dia ingin di lamar oleh orang lain kalau tidak cepat dibawa uang panai' nya oleh ancha. Dengan teknik pengambilan medium shot, dapat dilihat bagaimana suasana dan dimana adegan yang dilakukan.

mengetahui dia bantu oleh risna untuk mengumpulkan uang panai' nya. Ketika ancha dan risna bertemu, Ancha dengan nada yang tinggi menandakan kalau ia sedang marah dan kesal mengatakan kalau ia mempunyai harga diri dan tolong dihargai, tetapi risna menjawab sambil menangis kalau dia ingin dilamar oleh orang lain kalau ancha tidak bisa membawa uang panai' yang telah disepakati.

Makna yang terdapat di dalam scene ini adalah Ancha yang kesal ketika

AUDIO	VISUAL	DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
Bapak Ancha : Anakku Ancha Pulang Hari ini!	 <i>Scene 3, Shot 7</i>	Bapak ancha yang berada di depan rumah sedang gelisah menunggu kedatangan putranya.	Ancha yang sedang membawa sebuah tas besar dan turun dari kapal.	Masyarakat Bugis-Makassar pergi berlayar untuk berdagang.
Ibu Ancha : Kamu pergi dulu penjajakan ke orang tua risna.	 <i>Scene 49, Shot 15</i>	Menggambarkan suasana di sebuah ruangan dan Ancha mengutarakan niatnya untuk melamar pacarnya Risna.	Ancha siap untuk menerima berapa banyak uang panai' yang akan di minta oleh keluarganya Risna nantinya.	Keluarga yang Harmonis
Ibu Risna : Jadi, kalau memang nak Ancha mau datang dengan niat baik, masa Tante tidak terima!	 <i>Scene 51 Shot 5</i>	Ancha sedang berdiskusi dengan orang tua Risna mengenai niat dia untuk melamar risna.	Penjajakan untuk memastikan mempelai wanita belum ada yang meminang.	Keluarga yang ramah dengan tamu.

AUDIO	VISUAL	DENOTATIF	KONOTATIF	MITOS
Bagaimana Pak?				
Ibu Risna : Makanya kalian disini, karena ada yang mau datang melamar keponakan kalian!	 <p><i>Scene 54 Shot 18</i></p>	Ibunya Risna sedang berdiskusi dengan saudari-saudarinya mengenai uang panai'.	agar keluarga Risna memiliki satu suara ketika peminangan nanti.	Musyawah dan Mufakat merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.
Keluarga Anca : Mungkin, yang pertama, Uang Panai'nya	 <p><i>Scene 57 Shot 20</i></p>	Perwakilan Keluarga Anca sedang melakukan Peminangan.	Adegan menggunakan pakaian adat khas Bugis dan berbicara menggunakan bahasa Bugis.	Musyawah dan Mufakat merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.
Anca : Saya masih punya harga diri	 <p><i>Scene 104 Shot 3</i></p>	Ancha yang merasa tersinggung ketika mengetahui Risna memberi bantuan untuk mendapatkan uang panai'nya.	Dengan ekspresi yang kesal Ancha membawa barang yang diberikan oleh Risna.	Harga diri merupakan panutan hidup oleh masyarakat Bugis-Makassar

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar, film 'Uang Panai' = Maha(l)r menceritakan tentang drama

percintaan dan keluarga. Namun representasi budaya Bugis-Makassar lebih didominasi pada kisah yang

dialami Anca dan keluarganya. Peneliti menyimpulkan bahwa film *Uang Panai'* = Maha(l)r memiliki banyak pesan moral yang didasari pada kebudayaan Bugis-Makassar dan pesan-pesan tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk kita dalam memahami kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bugis-Makassar maupun masyarakat dari berbagai etnis dan suku lainnya.

1. Makna denotasi yang terdapat dalam film *Uang Panai'* = Maha(l)r didapatkan berdasarkan apa yang ditampilkan secara langsung dalam film tersebut baik dalam bentuk interaksi antar tokoh, pemaknaan dialog secara sederhana, dan objek-objek yang diperlihatkan dalam film tersebut sehingga dapat langsung ditangkap oleh panca indera penonton. Makna konotasi didapatkan dari hasil analisis mengenai makna tersirat yang terdapat dalam dialog, serta maksud-maksud tersembunyi yang tersimpan dibalik apa yang ditampilkan didalam film.

Mitos Semiotika yang terkandung dalam film *Uang Panai'* = Maha(l)r merupakan idealisme, kepercayaan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar dengan didasari kajian sejarah yang berasal dari literatur dan artikel tertentu.

2. Representasi Budaya Bugis-Makassar dalam film *Uang Panai'* = Maha(l)r menampilkan Pergi Merantau, Meminta Pendapat dan Restu, Penjajakan, Kekerabatan, Peminangan dan Harga Diri yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis-Makassar sehingga seiring berjalannya waktu telah berkembang menjadi sebuah budaya yang melekat pada masyarakat Bugis-Makassar.

Film *Uang Panai'* = Maha(l)r memberikan pelajaran bagi kita untuk dapat lebih memahami suatu kebudayaan dari berbagai sudut pandang, dan akan lebih baik lagi jika kita memahami dari sudut pandang masyarakat yang bersangkutan. Karena, kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia sangat beragam. Walaupun kadang terkesan kuno dan kurang beradaptasi pada arus perkembangan zaman, namun selalu ada nilai filosofis bijaksana yang terkandung dalam hampir setiap ajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotic Challenge*. New York: Hill and Wang
- Christomy, T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Departemen Pendidikan Nasional. Cet. Pertama ed. ketiga 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- E. Taylor, Shelley. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Fishke Jhon, *Television Culture*, London: Routledge, 1987.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kriyanto, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn , Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Edisi Kelima : Kencana Prenada Media
- _____. 2009. *Teori Komunikasi. (Theories of Human Communication)*. Edisi Kedua: Kencana Prenada Media.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrison, M. A. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Piliang, Yasraf Amir. 2012, *Semiotik & Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sadiman, Arief S. (dkk). 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____,2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Persada Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2003. *Media Pengajaran*. Surabaya: Pustaka Dua.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tinarbako, Sumbo. 2010. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: PT. Jalasutra.
- Turner, Lynn.h dan West, Richard. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Travis, C. & Wade, C. 2008. *PSIKOLOGI*, edisi ke-9. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor:Ghalia Indonesia.

Wary Pintoko, Wahyu, dkk. 2010. *How to Become A Cameramen*. Yogyakarta: Interprebook.

dalam film *Opera Jawa: Sebuah Analisis Semiotika*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Skripsi :

Amadah, Anisa'ul. *Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah Tanpa Restu Orang Tua (Studi Kasus Pada Perempuan Menikah Tanpa Restu Orang tua di Jawa Timur)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2014.

Dicky F.R, Dwi. *Representasi Budaya Populer dalam Film "Slank Nggak Ada Matinya"* Karya Fajar Bustomi Skripsi Universitas Mulawarman. Samarinda, 2016.

Fiolanda Gresia, Gita. *Representasi Pesan Tradisi Budaya Karo dalam Film 3 NAFAS LIKAS* Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan, 2015.

Lobo, Lia Lestari. *Representasi Kebudayaan Bugis-Makassar dalam Lirik Lagu Album "ALKISAH" Band Indie THEORY OF DISCOUSTIC (Analisis Semiotik)*. Skripsi Universitas Hasanudin. Makassar. 2016.

Noviola, Andi. *Pesan Simbolik Dalam Prosesi Perkawinan Adat Bugis Bone di Kabupaten Bone*. Skripsi Universitas Hasanudin. Makassar. 2012.

Rusli, Muh. *Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai. Gorontalo, 2012.

Jurnal :

Dwi Mustikawati, Sinta. 2011. *Representasi Kultural Tokoh Siti*

Internet :

<https://lintasterkini.com/17/07/2016/wo-w-pinrang-pegang-rekor-uang-panai.html> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://makassar.tribunnews.com/2016/09/17/uang-panai-untuk-kekasih-terlalu-mahal-muhlis-pilih-gantung-diri> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

http://www.kompasiana.com/rifqahamaliah/fenomena-uang-naik-dalam-masyarakat-Bugis-makassar_550d8db4813311692db1e3d7 (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://www.soppengterkini.com/2016/07/panai-antara-gengsi-dan-tradisi.html> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://makassarcorner.co.id/uang-panai-antara-budaya-dan-gengsi/> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://makassar.tribunnews.com/2016/08/26/anda-harus-tahu-inilah-daftar-terbaru-uang-panai-gadis-Bugis-makassar-mandar-dan-kenapa-mahal> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://www.21cinplex.com/slowmotion/uang-panai-film-regional-pertama-yang-tembus-box-office-indonesia,6925.htm> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://www.beritasatu.com/film/383821-uang-panai-film-regional-yang-tembus-box-office.html> (diakses pada tanggal 14 Desember 2017)

<http://www.bintang.com/celeb/read/2595612/uang-panai-buat-rekor->

